



Beriman Secara Autentik : Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19¹

Paul Cakra
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: paulcakra@gmail.com

Abstract: *The main focus of this paper is to explain with theologically the phenomenon of life (Covid-19) which has recently become the unrest of mankind because it attacks all walks of life indiscriminately and gives a broad impact in various sectors of life including religious fields so that humans are forced to live in abnormal conditions and "leave" habits that have become a tradition. In a situation like this where humans are forced to suffer, religious people in particular Christianity will raise classic theodise questions, where is God? Why does He allow suffering to occur? Which then leads to the understanding that God is evil. Questions like these need to get an appropriate explanation using qualitative-descriptive methods with the aim of providing a biblical-theological description that God's position in disaster should be understood as a person who is present and suffers with humanity. He was in a disaster to strengthen and help mankind to cope with disaster, not as a God who was evil and who brought the plague of Covid-19. Humans must have authentic faith that is fully dependent on God in relation in Jesus Christ.*

Keyword: Covid-19, Theodise, God, God's Position, Authentic Faith

Abstrak- Fokus utama tulisan ini ialah hendak melihat secara teologis fenomena kehidupan (Covid-19) yang akhir-akhir ini menjadi keresahan umat manusia karena menyerang seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu serta memberi dampak yang luas dalam berbagai sector kehidupan tak terkecuali bidang keagamaan sehingga kemudian manusia dipaksa untuk hidup dalam kondisi yang abnormal serta "meninggalkan" kebiasaan yang telah menjadi tradisi. Dalam situasi seperti ini di mana manusia dipaksa untuk menderita, umat beragama secara khusus kekristenan akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan teodise klasik, di mana Allah? Mengapa Ia membiarkan penderitaan terjadi? Yang kemudian berujung pada pemahaman bahwa Allah itu jahat. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang kemudian penulis lihat perlu mendapat penjelasan yang tepat dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran secara biblis-teologis bahwa posisi Allah dalam bencana sebaiknya dipahami sebagai pribadi yang hadir dan turut menderita bersama manusia. Ia ada dalam bencana untuk meneguhkan dan menolong manusia menghadapi bencana, bukan sebagai Allah yang jahat dan yang mendatangkan wabah penyakit Covid-19. Manusia harus beriman secara autentik yaitu bergantung sepenuhnya kepada Allah di dalam relasi dengan Yesus Kristus.

Kata kunci : Covid-19, Teodise, Allah, Posisi Allah, Beriman secara Autentik

¹ Judul pernah didiskusikan oleh Forum Diskusi Isu Teologi dengan narasumber Pdt. Dr. Albertus Patty.



1. Pendahuluan

Salah satu yang menjadi realitas kehidupan manusia ialah memiliki rasa takut dan cemas terhadap perjalanan kehidupannya. Entah itu takut dan cemas karena persoalan ekonomi, percintaan, bahaya yang selalu mengintai, bahkan bayang-bayang yang lain yang siap menghampiri manusia. Bayang-bayang merupakan suatu realitas yang sangat dekat dengan kehidupan manusia sehingga dalam situasi tertentu bayang-bayang menjadi kebutuhan manusia, namun dilain sisi bayang-bayang juga dapat ditakuti bahkan dihindari oleh manusia. Namun satu yang tidak bisa dihindari yaitu bayang-bayang maut yang tidak ada seorangpun yang tahu kapan ia dihampiri oleh bayang-bayang tersebut. Bayang-bayang mautpun semakin dekat terasa ketika manusia berhadapan dengan suatu realitas bencana baik melalui alam maupun wabah penyakit. Sehingga dalam hal ini manusia memerlukan semacam dorongan untuk kemudian memiliki power dalam menghadapi bayang-bayang maut yang mana seorangpun tidak dapat menjauh darinya. Dalam hal inilah kemudian agama mengambil peran untuk kemudian menjadi wadah agar manusia tetap kuat dan teguh dalam menghadapi setiap bencana yang menghantuinya. Rudolf Otto menggambarkan agama sebagai sesuatu hal yang dapat mengubah sikap hidup seseorang dengan meyakini adanya sesuatu Misteri yang kudus, indah, dan tak terjangkau yang dapat melingkupi kehidupan manusia, dan kemudian Misteri itu digambarkan sebagai Tuhan atau yang Mahakuasa. Selanjutnya, dalam sebuah refleksi terhadap yang Misteri itu, manusia semakin membutuhkan-Nya jika sedang berada dalam ketakutan dan kecemasan hidup yang diakibatkan oleh adanya bayang-bayang yang selalui menghantui baik itu melalui bencana ataupun yang lainnya. Perasaan terhadap pentingnya yang Misteri itu kemudian didasarkan pada sebuah refleksi iman bahwa pada dasarnya manusia adalah pribadi yang rapuh yang memerlukan sesuatu yang berada diatas batas normal manusia sehingga dengan demikian, yang Misteri (Tuhan) itu direfleksikan sebagai Penolong dan Pelindung manusia.

Dalam konteks Indonesia sendiri, seringkali terjadi banyak bencana alam, hal ini disebabkan karena letak geografis Indonesia yang berada di *ring of fire* sehingga Indonesia pada realitasnya sangat akrab dengan bencana alam. Selain itu, salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana alam yaitu pola hidup manusianya yang kurang menghidupi sikap hidup disiplin, hal ini disebabkan oleh kondisi sosio-budaya Indonesia yang *pluriform* sehingga membuat manusia bertindak sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Dengan melihat hal ini, kemudian muncul pemahaman bahwa dibutuhkannya sebuah tata kelola atau *managemen* yang baik yang tidak termanipulatif dengan kepentingan-kepentingan oknum tertentu sehingga tata kelola ini dapat menjadi kekuatan yang dapat menghasilkan manusia-manusia yang peduli

terhadap alam dan lingkungan. Sehingga dengan demikian, pertanyaan yang muncul ialah dari mana munculnya penderitaan melalui bencana ini?

Akhir-akhir ini dunia dihebohkan dan dibuat kewalahan dengan munculnya suatu penyakit baru yang penyebarannya sangat cepat terjadi (hingga saat ini, 24 Mei 2020 terdapat 213 negara yang terjangkit). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, COVID-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada tanggal 30 Desember 2019. Bersamaan dengan itu, *Wuhan Municipal Health Committee* memberikan sebuah pernyataan sebagai respon terhadap kondisi yang “menyeramkan” di Wuhan (karena penyebaran dan angka kematian yang disebabkan oleh Virus Corona semakin meningkat), demikian : *“urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause”*² dan berselang beberapa waktu kemudian, *World Health Organization* melalui Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus juga memberikan sebuah pernyataan tegas (Rabu, 11 Maret 2020) dengan mengumandangkan *“Corona Virus is a pandemic global, because until today as confirmed cases approach 200.000 patients with what will exceed 8000 deaths across over 160 countries”*. Dan sejak saat itu, hingga saat ini (24 Mei 2020), kasus penyebaran Covid-19 diseluruh dunia mencapai 5.4 juta yang terinfeksi, di mana 343.804 dinyatakan meninggal dunia dan 2.247.151 sembuh dan Indonesia sendiri merupakan negara yang terdampak Covid-19 dengan intensitas penyebaran yang begitu cepat (dalam lingkup ASEAN) karena dalam tiga bulan terakhir (Maret, April, Mei 2020) pasien positif Covid-19 mencapai 22.271 kasus, 5.402 dinyatakan sembuh, dan 1.372 meninggal dunia (data per tanggal 24 Mei 2020). Data-data di atas memberikan sebuah peringatan bahwa pandemic virus Corona ini merupakan penyakit yang sangat perlu untuk diwaspadai karena selain mengancam nyawa manusia, penyakit ini juga memberi dampak yang besar terhadap berbagai jenis aspek kehidupan manusia, yaitu persoalan ekonomi, pendidikan, pariwisata, peribadahan, dan sebagainya. Dengan berbagai dampak yang dihasilkan, tentunya secara psikologis banyak masyarakat yang tidak siap dengan “momen kejutan” ini karena dalam waktu yang relatif singkat masyarakat dipaksa untuk “menghentikan” sebagian besar aktifitas mereka di luar rumah tanpa adanya persiapan yang matang sehingga berujung pada adanya kesenjangan sosial serta timbulnya problem-problem lain yang juga mempengaruhi kehidupan manusia. Pertanyaannya adalah, dengan adanya realitas *world pandemic* ini, bagaimana sebaiknya respon kita? Karena dengan realitas seperti ini, orang bisa saja beranggapan bahwa Tuhan/Yang Misteri itu tidak lagi memperhatikannya, atau bahkan menganggap bahwa Tuhan berdiam diri melihat penderitaan manusia. Ke manakah Tuhan? Di sinilah peran agama (kita berbicara dalam konteks kekristenan) dibutuhkan. Agama perlu menjelaskan dan meluruskan

² Silpa Hanoatubun, Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia : *Universitas Muhammadiyah Enrekang : Edu, Psy, Couns Journal*. Vol. 2 No. 1 (2020): 147.

pemahaman penganutnya sekaitan dengan dari mana datangnya bencana dan bagaimana posisi Tuhan di dalamnya. Serta agama (gereja) dianggap perlu untuk menjadi komunitas yang cerdas di tengah penderitaan dan yang terpenting juga ialah gereja perlu memberikan pendampingan terhadap yang terdampak dalam rangka menyembuhkan trauma kehidupan. Dengan berangkat dari pemahaman inilah, penulis kemudian tertarik untuk membahas persoalan bencana (covid-19) ini ditinjau dari perspektif teologi Kristen dengan judul “Beriman secara Autentik : Memahami Allah di tengah bencana pandemic Covid-19”.

2. Metode Penelitian

Dalam membuat sebuah analisis terhadap tema yang penulis angkat, maka tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara singkat metode ini dapat dipahami sebagai suatu cara dalam menghasilkan data yang sifatnya deskriptif dengan memanfaatkan fenomena atau isu-isu kekinian yang sedang terjadi untuk dianalisis dalam rangka menghasilkan suatu temuan kompleks yang detail dan komprehensif.³ Sehingga dengan melihat hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena Covid-19 yang ditinjau dari perspektif teologi Kristen yang kontekstual karena memang haruslah demikian dalam arti pesan komunikatif Alkitab yang berisi tentang kebenaran-kebenaran Allah yang melampaui budaya harus disampaikan melalui bahasa yang terikat dengan budaya dalam hal ini harus bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴

Dalam menganalisis fenomena ini, tentunya penulis menggunakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada baik melalui buku cetak, data internet maupun sumber-sumber lainnya yang penulis percayai.

3. Hasil Dan Pembahasan

Fenomena Covid-19 : Berteologi dalam bencana

Sekilas tentang Covid-19

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan suatu realitas bencana (penyakit) yang penyebarannya begitu sangat cepat yakni *Corona Virus*. Sesuai dengan laporan WHO, kasus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, provinsi Huabei, China pada tanggal 31 Desember 2019 dengan adanya kasus pneumonia yang etiologinya tidak diketahui secara jelas sehingga membuat kondisi di Wuhan semakin parah dengan banyaknya korban yang berjatuh dan kasus ini terus berkembang sampai ke luar China sehingga dengan melihat hal ini WHO menyatakan Corona Virus sebagai *Public Health Emergency of International Concern*

³ Noman K. Denzim dan Yonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), xviii.

⁴ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Surabaya: Momentum, 2012), 503.

(PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020 yang kemudian disusul oleh penetapan Corona Virus sebagai *Corona Virus Disease (Covid-19)* pada tanggal 12 Februari 2020. Pertanyaannya ialah apa sebenarnya Virus Corona atau Covid-19 ini? Mengapa penyebarannya begitu sangat cepat?

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar Coronavirus (coronavirus adalah virus yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia dan hewan). COVID-19 merupakan penyakit baru yang termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* yang berbentuk pleomorfik, dan ukurannya relative sangat kecil yaitu berdiameter 60-140 nm dan pada manusia virus ini menyerang system pernafasan (paru-paru) yang dapat ditemukan dalam epitel pernafasan setelah 96 jam (sekitar 3 hari) setelah terinfeksi.⁵ Virus ini memiliki glikoprotein yang dalam medis disebut Spike yang mana spike ini digunakan untuk menyerang paru-paru melalui enzim ACE2 untuk kemudian masuk ke dalam sel inang yang kemudian menyebabkan terjadinya penyakit alveolar sehingga terjadilah sesak nafas atau kegagalan pernafasan yang bisa berujung pada kematian.⁶ Dengan realitas demikian, seluruh negara di dunia mengambil tindakan capat dalam rangka memutus penyebaran penyakit ini.

Pandangan Alkitabiah tentang bencana

Ketika manusia mengalami suatu *problem life* yang disebabkan oleh bencana (alam ataupun penyakit), sering muncul sebuah pertanyaan tentang dari mana asalnya bencana ini? Bagaimana penjelasan alkitab tentang bencana? Apakah Tuhan yang membuat bencana ini? (tidak bisa dipungkiri bahwa memang pemahaman ini sudah menjadi pemahaman yang dipegang banyak orang sejak dulu sampai sekarang, dengan pemahaman bahwa Tuhan itu adalah Pencipta segalanya dan pengendali segalanya sehingga segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya). Dengan pertanyaan itu, akan menggiring kita pada suatu dogma bahwa yang mengirim banjir datang di Jakarta, yang menyebabkan Tsunami di Aceh, yang mendatangkan wabah Covid-19, semuanya adalah Tuhan Allah. Suatu pemahaman teodice yang kemudian menjadikan Allah seolah-olah sebagai tersangka dalam setiap kejadian, Ia dijadikan sebagai yang jahat, yang suka membunuh, yang tidak punya kasih, dan sebagainya.

Memang di dalam alkitab, dikisahkan tentang suatu penderitaan manusia yang disebabkan oleh adanya bencana yang hebat (alam maupun penyakit). Kita bisa lihat, suatu peristiwa alam yang begitu dahsyat dalam kisah Air Bah yang membinasakan manusia kecuali Nuh dan keluarganya (Kej. 7). Jika kita perhatikan, yang

⁵ Kementerian Dalam Negeri, *Pedomam Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020), 4.

⁶ Xu H, Zhong L, Deng J, Peng J, Dan H, Zeng X, et al. (February 2020). "High expression of ACE2 receptor of 2019-nCoV on the epithelial cells of oral mucosa". *International Journal of Oral Science*. 12 (1): 8.

melatarbelakangi Tuhan untuk mendatangkan air bah ialah keadaan bumi saat itu (Kej. 6:11) telah rusak (*shakhat*) karena di hadapan Allah banyak sekali terjadi kekerasan (*khamass*) yang tidak lagi memikirkan hubungan mereka dengan pencipta-Nya. Dalam konteks Kej. 6:11 ini rusak yang dimaksudkan ialah dalam arti rusak secara moral sehingga dari sini kita dapat memahami bahwa maksud Allah mendatangkan air bah ialah karena manusia saat itu melakukan kejahatan luar (secara tindakan nyata) dan dalam (moral manusia)⁷ atau dengan kata lain, penderitaan manusia melalui bencana alam dalam konteks ini merupakan *hukuman Allah* atas kejahatan manusia. Hal yang sama dengan ini bisa kita lihat dalam peristiwa Sodom dan Gomora (Kej. 19) yang mana juga hendak menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia di Sodom dan Gomora adalah murka Allah (Kej. 19:24) atas kejahatan manusia (Kej. 18:20). Jadi merujuk contoh di atas, maka dapat dikatakan bahwa penderitaan manusia melalui bencana adalah hukuman Allah atas kejahatan manusia pada saat manusia tidak menggunakan hak bebas secara bertanggung jawab.

Selanjutnya, bencana juga dapat dilihat sebagai suatu cara Allah untuk menyatakan kuasa-Nya, bukan hukuman, bukan murka Allah tetapi media untuk memperlihatkan kedaulatan-Nya bahwa alam dan segala isinya tunduk di bawah kuasa Allah. Saya mengajak kita melihat Keluaran 15:23-25 tentang keadaan bangsa Israel setelah tiba di Mara di mana ada sebuah penderitaan yang disebabkan oleh keadaan alam saat itu, air yang rasanya pahit (manusia dan air tidak bisa dipisahkan karena air merupakan salah satu unsur alam yang sangat dibutuhkan manusia untuk hidup). Sebuah persoalan penderitaan yang serius karena bangsa Israel yang kelelahan akibat perjalanan di padang gurun membutuhkan air agar mereka dapat minum tetapi alangkah kecewanya mereka ketika mendapati air di Mara tidak bisa diminum karena rasanya pahit⁸ (Kel. 15:23). Dengan demikian kondisi alam di Mara dipergunakan Allah untuk menyatakan kuasa-Nya dengan menggunakan sepotong kayu yang dilemparkan ke dalam air sehingga air itu menjadi manis dan bisa diminum. Selanjutnya, dalam perjanjian baru kita menjumpai bahwa Allah menggunakan bencana untuk menyatakan kuasa-Nya, jelas dalam kisah angin ribut diredakan (Mat. 8:23-26). Secara harfiah kita dapat melihat bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menghardik (ἐπετίμησεν) angin dan danau yang sedang mengancam nyawa murid-murid sehingga danau menjadi teduh sekali. Saya teringat dengan perkataan filsuf Jerman, George Hegel yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Allah yang hidup dan memiliki keaktifan yang vocal dalam

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 156.

⁸ Ada yang menghubungkan Air pahit di Mara sebagai *Ain Hawara* yaitu mata air asin yang berjarak sekitar 47 km ke arah tenggara dari Suez, *Ain Naba* yaitu mata air payau 10 km sebelah tenggara Suez, dan ada yang mengidentifikasi Mara karena adanya Danau Pahit Besar yang terletak 20 km utara Suez.

dunia, artinya Hegel menggambarkan Tuhan sebagai yang transenden di dalam dunia yang imanen dan Allah berdaulat penuh atas yang imanen itu.⁹

Yang ketiga ialah bencana dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai ujian atas iman dengan tujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia. Kisah yang paling populer untuk menggambarkan hal ini ialah kisah penderitaan yang dialami oleh Ayub yang ditimpa melapetaka berupa penyakit barah yang busuk ((בְּשִׁטָּיִן רָע)). Merujuk ke Ayub 1, sangat jelas LAI memberikan judul “Kesalehan Ayub dicoba” yang kemudian memberikan gambaran bahwa penderitaan yang Ayub alami bersifat percobaan.. Pertanyaannya ialah dari mana datangnya percobaan itu? E.G. Singgih mengatakan bahwa apa yang dialami oleh Ayub merupakan ujian iman dalam bentuk percobaan wabah penyakit yang datangnya (disarankan) dari iblis dan disetujui oleh Tuhan.¹⁰ Dalam hal ini dapat kita katakan bahwa terkadang Allah-pun juga mengizinkan iblis untuk mencobai manusia dengan tujuan sejauh mana manusia masih beriman kepada Allah meskipun dalam masa percobaan, Allah kadang tidak berbicara atau seolah-olah ada kebisuan Ilahi (*The Silence of God*) seperti yang digambarkan oleh Davidson.¹¹ *Happy Ending* menjadi berita baik dalam kitab Ayub. Berkat kesalehannya dalam percobaan yang ia alami, Tuhan menyatakan kemurahan-Nya dengan menganugerahkan “*the new life*” yang menjadikan kehidupan Ayub lebih meningkat dari yang sebelumnya.

Selain tiga hal di atas, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teodise yang sering muncul itu, di sini kita juga harus memahami konsep alkitab tentang konsep keadilan Allah itu seperti apa. Keadilan dalam perjanjian lama berasal dari kata Ibrani *tsedaqah* dan *mispat* yang dimaksud ialah merujuk kepada ketaatan kepada hukum, dan dalam konteks perjanjian lama (mis. Habakuk) keadilan Allah merupakan sesuatu hal yang mutlak karena merupakan tuntutan dari kekudusan yang Ia miliki. Saya mencoba untuk membagi tiga konsep keadilan Allah. Pertama, keadilan yang total di mana keadilan Allah tidak boleh dilihat dari satu sudut pandang yang berorientasi pada kepentingan orang atau kelompok tertentu, namun keadilan Allah harus dilihat secara menyeluruh yaitu seluruh rencana Allah atas alam semesta ini.¹² Kedua, keadilan yang terfokus, artinya patokan atau dasar dari keadilan Allah ialah kebenaran Allah karena Ia adalah kebenaran itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa keadilan Allah atau perbuatan Allah tidak bisa dilepaskan dari fokus kebenaran. Keadilan Allah bersifat multi-dimensi yang hanya berbasis pada satu aspek saja yaitu kebenaran, sehingga

⁹ Simon Petrus L Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 88.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 266.

¹¹ Ibid, 268.

¹² Sutjipto Subeno, “*Pergumulan*” *Mengerti Kehendak Allah: Tafsiran Kitab Habakuk* (Surabaya: Momentum, 2010), 234.

keadilan Allah bukanlah keadilan yang multi-basis.¹³ Ketiga, keadilan yang komprehensif yaitu, keadilan Allah bukanlah keadilan yang berdiri sendiri atau dengan kata lain keadilan Allah bersifat multi-dimensi artinya ialah sifat Allah tidak boleh dilihat dari satu sisi saja, sehingga untuk mengerti keadilan Allah, manusia juga harus melihat-Nya dari sisi Kasih Allah bagi umat-Nya. Allah itu adalah kasih tetapi juga Allah yang murka, Ia adalah Allah yang adil dan juga mengampuni.

Tuhan ke mana? Iman dan Pengharapan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemic Covid-19 telah memberi dampak yang besar dalam berbagai sektor secara khusus dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan di tempat ibadah dalam jumlah jemaah yang jamak pastinya dan yang sangat jelas terlihat yaitu ritual keagamaan di rumah-rumah ibadah tidak diadakan/ditunda (untuk sementara) dengan tujuan agar penyebaran penyakit ini dapat terkontrol, sehingga melihat hal ini dapat dikatakan bahwa dunia (keagamaan) memasuki masa *silent period*. Namun, kebijakan seperti ini mendapat tentangan dari berbagai pihak secara khusus bagi mereka yang memegang pemahaman bahwa iman tidak boleh tunduk kepada penyakit maksudnya ialah bagi mereka imun yang kuat yang bisa melawan virus ini ialah iman kepada Yesus, sehingga tidak perlu adanya pembatasan sosial, penundaan peribadahan dan sebagainya. Pemahaman seperti ini merupakan problem besar yang dapat memberikan dampak yang tidak bagus bagi keberlangsungan hidup manusia. Perlu dipahami bahwa memang segala yang Tuhan ciptakan itu baik adanya, namun dari ciptaan yang baik itupun ada saja ruang yang Tuhan izinkan muncul yang dapat memberi dampak buruk bagi manusia, sehingga bagaimana seharusnya? Sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan akal budi sebaiknya kita berhati-hati jangan sampai kita sendiri yang kemudian membawa diri untuk masuk ke dalam ruang itu dan mengalami suatu dampak yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Ada ungkapan iman yang mengatakan bahwa dalam keadaan apapun Allah tetap memperhatikan manusia. Oke, saya sepakat dengan pernyataan ini, namun pada saat yang sama pula saya hendak menekankan bahwa jangan membangun cara beriman yang egois tapi justru bangunlah cara beriman yang bijaksana yang tidak memisahkan antara iman dan rasionalitas. Anselmus mengatakan cara beriman yang baik adalah menyeimbangkan iman dan rasio dengan kata lain *fides quarens intellectum* juga perlu digunakan dalam rangka memahami yang Misteri dan segala bentuk jalan kehidupan¹⁴. *Fides quarens intellectum* dengan semboyan *credo ut intteligam* adalah sebuah perpaduan iman dan pengetahuan di mana baginya (Anselmus) iman yang mendalam dan betul-betul dikatakan sebagai iman sejati harus selalu disertai dengan pengetahuan

¹³ Ibid, 35.

¹⁴ Julianus Mojau, dkk, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 2.

akali sehingga dengan dua unsur ini, manusia dapat semakin mengerti dan mendapat pengetahuan yang mendalam tentang segala sesuatu, baik itu tentang Allah, manusia, maupun ciptaan lain. Dalam bagian ini, manusia dalam menghadapi wabah ini dipaksa untuk mempercayakan hidupnya selain kepada Allah juga kepada tenaga medis. Secara ilmiah virus tidak dipelajari dan diteliti oleh para hamba Tuhan, namun oleh tim medis. Sehingga dari sini dapat kita katakan bahwa doktrin agama tidak memiliki kemampuan secara ilmiah untuk menghentikan penyakit ini. Adanya wabah penyakit ini, semakin jelas memperlihatkan bahwa ternyata manusia itu tidak berdaya, rapuh dan rentan terhadap penyakit menular, bahkan dengan adanya wabah ini, manusia yang sering membanggakan diri dengan pengetahuan dan sebagainya dibungkam dengan misteri Covid-19 yang sampai saat ini belum ada manusia yang mampu membuat vaksinnnya. Dalam situasi seperti ini, manusia sangat membutuhkan penolong yang melebihi kemampuannya dan saat berseru dan seolah-olah tidak mendapat jawaban, manusia akan berteriak dan mengeluarkan pertanyaan teodise, di mana Allah? Dia ke mana? Mengapa berdiam diri melihat pergumulan manusia?

Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya bahwa dengan melihat konsep penderitaan dan Allah, saya mengajak kita untuk tidak secara cepat mengatakan bahwa bencana ini atau yang menjadi tersangka atas wabah ini adalah Tuhan. Jangan dulu! Semuanya perlu kita perhatikan secara serius. Denni Pinontoan menggunakan ilustrasi bencana kebakaran dan pemadam kebakaran untuk memahami bencana dan posisi Allah (ia memposisikan pemadam sebagai Allah dan api sebagai bencana). Ia mengatakan bahwa ketika terjadi kebakaran, suatu tindakan yang sangat keliru jika kita menyalahkan pemadam kebakaran sebagai oknum yang bertanggung jawab atas peristiwa kebakaran (padahal mereka hanya bertugas untuk menolong anda dan membuat situasi menjadi stabil kembali), tanpa kemudian bertanya kepada diri sendiri mengapa rumah kita bisa terbakar, mungkin korsleting listrik, lupa mematikan kompor dan sebagainya. Dari ilustrasi ini dapat kita lihat bahwa jangan terlalu cepat menjudge Allah sebagai yang kasar, penghukum dan pembunuh karena sesungguhnya manusia memiliki keterbatasan (imanen) yang bisa saja berujung pada kekeliruan yang mendatangkan bencana dan sebagainya (Soren Kierkegaard mengatakan bahwa dalam bereksistensi, manusia selalu berjuang secara kontinuitas yang sifatnya personal dalam memilih dan membuat keputusan terkait dengan keberlangsungan hidupnya baik itu dalam bertindak, maupun dalam menentukan jalan hidupnya¹⁵). Hal lain yang juga dapat kita lihat ialah bahwa Allah yang kita sering tuduh sebagai Allah yang tidak memperhatikan dan meninggalkan manusia di kala menderita, ternyata tidak ke mana-mana, Ia tetap ada bersama dengan kita yang oleh kasih-Nya tetap menyertai manusia

¹⁵ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 21.

agar kuat menanggung dan melewati setiap penderitaan dan kehadiran Allah ini menjadi jembatan untuk datangnya *happy ending*.¹⁶

Persoalan membatasi dan bahkan meniadakan sementara pertemuan yang melibatkan banyak orang termasuk di dalamnya ialah persoalan religius sebaiknya dipahami bahwa Tuhan tidak sedang disingkirkan atau iman tidak lagi memiliki daya kuatnya, namun di sini iman dilihat dalam konsep yang berbeda yaitu bahwa Tuhan ada dan sedang bekerja melampaui tradisi, ritual, serta doktrin keagamaan. Namun bagaimana mungkin pernyataan ini dapat dipahami jika Allah terus berdiam diri melihat penderitaan manusia, jika Allah terus menerus seolah-olah membisu, dan bahkan tidak mendengar dan tidak mau berbicara? Memang kita harus sepakat mengatakan bahwa Allah mengizinkan suatu peristiwa menghampiri kita yang mana peristiwa itu dapat digunakan iblis untuk mencoba kita, namun di saat yang sama Allah tidak pernah meninggalkan kita¹⁷ dan Ia tetap menganggap manusia sebagai ciptaan dan milik kesayangan-Nya serta tidak akan membiarkan manusia jatuh ke dalam percobaan dan dilumat habis oleh penderitaan dan bencana.¹⁸ Konsep bahwa Allah seolah-olah berdiam diri, harus dipahami sebagai cara Allah untuk membentuk manusia sebab Ia telah memberi dan mempercayakan kebebasan untuk digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab¹⁹ dengan kata lain Allah “tidak mau” menolong manusia karena Ia menghargai dan tidak mau merampas kedaulatan (kebebasan) yang sudah diberikan kepada manusia. Pertanyaannya, apakah Allah *powerless*? Sikap Allah yang seolah-olah berdiam diri sama sekali tidak membuat Allah menjadi *powerless* atau kehilangan kedaulatan dan kebesaran, justru melalui tindakan seperti itu, Allah menjadi yang *powerfull* untuk menunjukkan bahwa Ia ada dan tetap eksis dalam setiap keberadaan hidup manusia untuk mendorong manusia agar kreatif dalam mencari solusi hidupnya. Jadi pesan pastoralnya dari pemahaman ini ialah seperti yang dikatakan oleh Rahner, manusia tidak perlu untuk menyalahkan dan menuduh Allah sebagai yang jahat, justru sebaliknya manusia harus bersyukur karena dalam penderitaanpun Allah tetap hadir dan mengasihi manusia.²⁰

Membangun Teologi yang Berpengharapan

Sampai saat ini, belum ada manusia yang mampu menghentikan penyebaran penyakit menular ini, sehingga membuat manusia semakin panik dan pasrah dengan keadaan (suatu respon iman yang fatalism). Dalam berhadapan dengan berbagai macam

¹⁶ Julianus Mojau, “Allah yang menderita, Allah yang memberdayakan,” dalam *Teologi Bencana*, Peny. Zakaria J. Ngelow (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 258.

¹⁷ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 1: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 101.

¹⁸ Ebenhaezer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 226.

¹⁹ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 1: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, 104.

²⁰ Karl Rahner, *Theological Investigations XIX* (New York: Crossroad, 1983), 207-208.

bencana, iman yang harusnya menjadi bagian kita ialah iman yang berpengharapan, yaitu mempercayakan hidup sepenuhnya kepada kedaulatan Tuhan serta meyakini secara sungguh bahwa Allah itu adalah Allah yang adil dalam segala hal dan yang selalu memperhatikan manusia. Bergantung kepada pengetahuan atau doktrin agama hanya akan membawa manusia ke dalam kekecewaan yang berat karena seperti yang dikatakan Freud, agama sepenuhnya tidak bisa menjamin untuk membahagiakan pengikutnya karena kebahagiaan yang sejati hanya didapat di dalam Tuhan dan untuk mendapat kebahagiaan itu sikap yang harus diperlihatkan oleh manusia adalah takluk dan pasrah sepenuhnya kepada Tuhan karena keputusan-Nya adalah mutlak. Dalam situasi pandemic Covid-19 ini, pertanyaan yang muncul ialah teologi yang seperti apa yang sebaiknya dibangun dalam melihat situasi ini?

Momen kejutan (Covid-19) yang muncul dalam realitas manusia memang memaksa kita untuk kemudian memikirkan bahkan membuat ulang atau merekonstruksi teologi-teologi yang kita miliki selama ini. Kita dipaksa untuk berani keluar dari tradisi berpikir bahkan berteologi yang sudah mapan tanpa harus meninggalkan dan melupakan warisan-warisan teologi tersebut, dan menempatkan pemahaman yang lebih luas terhadap keadilan Allah. Kita diajak untuk menimbang kembali pandangan terhadap bencana sebagai penghukuman atau tulah dari Tuhan, akan tetapi melihat itu sebagai bentuk pembentukan iman dan karakter umat manusia, sembari terus mengajarkan manusia untuk dapat berdialog dengan realitas, memahami keberadaan diri dalam lingkup sosial serta dalam relasi antar alam dan seluruh makhluk, dan tentu yang terpenting adalah membangkitkan cara berpikir untuk upaya menemukan jalan keluar “menangani” segala jenis bencana. Henry Nouwen mengatakan bahwa menganalogikan Allah sebagai Bapa (atau bapak) adalah suatu upaya untuk mengantarkan kita pada sebuah pemahaman tentang bahwa penderitaan merupakan suatu realitas mekanisme dunia yang harus berjalan yang dapat mendidik, mendewasakan, bahkan membuat manusia menjadi manusia yang mandiri dan berdaya juang kuat.²¹ Juga dapat kita analogikan sebagai seorang anak-anak yang melihat orang tuanya sebagai yang bijaksana dan baik, maka dalam pertumbuhan selanjutnya ia-pun akan melihat Allah sebagai yang lebih bijaksana dan lebih baik dari orang tuanya.²² Sehingga dengan pemahaman ini pandangan yang mengatakan bahwa Allah itu adalah yang jahat, dengan sendirinya akan hilang. Namun bagi Carrie Doehring pandangan anak-anak tersebut tidak akan bertahan seumur hidupnya karena persepsinya tentang Tuhan akan berubah secara drastis ketika ia melihat kekerasan dan penderitaan yang hebat, Tuhan akan dijadikannya sebagai yang jahat dan tidak punya kasih.²³ Namun saya hendak

²¹ Elvin Atmaja Hidayat, *Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani : Melintas* : Vol. 32 No. 2 (2016): 301.

²² Jan S. Aritonang, *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 355.

²³ Ibid, 355.

memberikan sebuah pandangan bahwa Allah dapat dipahami sebagai yang jahat maupun yang baik, tergantung bagaimana kita melihat dan merespon setiap fenomena hidup.

Merefleksikan ulang konsep berteologi memang hal yang perlu untuk difikirkan Bersama, karena kita tidak bisa lagi berpikir untuk menyelamatkan diri sendiri, sekarang pola pikir harus diubah dan keselamatan bersama atau yang universal harus menjadi pergumulan bersama dan berupaya untuk berada dengan sesama untuk keselamatan semua. Teologi yang membangun dan mengedepankan sekat sektarial, primodialisme sebaiknya kita kaji ulang dan “disingkirkan” karena sekarang tugas kita ialah harus melihat manusia sebagai manusia. Dalam konteks Covid-19 kalau sesamamu tidak selamat, maka kita pun terancam bahkan bisa tidak selamat. Olehnya kita harus berpikir teologi yang holistik yaitu membangun spiritualitas umat sekaligus spiritualitas bangsa dalam semangat plural untuk kesejahteraan bersama. *Deust Caritas est* sebaiknya menjadi pegangan bagi kita bahwa dalam kondisi yang memprihatinkan karena adanya Covid-19 Allah tetap menyatakan kasih-Nya. Ia hendak mengintervensi kehidupan manusia untuk menyatakan pertolongan-Nya, Ia bekerja melalui ciptaan yang ada baik pemerintah, tenaga medis dan sebagainya, dengan tujuan agar manusia dapat tergerak untuk meningkatkan solidaritasnya dalam menghadapi pandemic ini. Dia tidak berdiam diri namun turut menderita bersama dengan manusia. Ia bukan penyebab bencana ini tapi Ia hadir dalam bencana untuk mengasihi dan menopang manusia. Sehingga dari pemahaman itulah kemudian kita dapat katakan bahwa iman yang autentik adalah tindakan manusia ketika mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus dengan membangun relasi yang kontinuitas, seperti yang dikatakan Soren Kierkegaard seorang Kristen harus beriman secara autentik yaitu dengan menyerah dan mengikat diri sama sekali pada Kristus²⁴ yang didalamnya terjadi sebuah “lompatan iman” yang sifatnya non-rasional.

4. Kesimpulan

Covid-19 merupakan fenomena kehidupan yang hadir secara tiba-tiba dan menular secara cepat dan memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan manusia dalam semua sector sehingga manusia berada dalam penderitaan yang luar biasa. Setelah mengamati fenomena ini dari sudut pandang biblis-teologis, maka penulis kemudian berkesimpulan bahwa Covid-19 ini terjadi bukan karena Allah mau menghukum manusia tetapi karena adanya ketidakseimbangan antara manusia dan alam, dalam arti fenomena ini terjadi atas kecerobohan manusia terhadap kehendak bebas yang Tuhan berikan, dan di sisi lain Covid-19 ini juga merupakan suatu mekanisme alam yang harus terjadi. Dalam realitas ini, Posisi Allah sangat jelas yaitu bukan sebagai penyebab bencana dan penderitaan namun sebagai penolong. Ia tetap

²⁴ Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1978), 67-68.

menyatakan kasih-Nya melalui kehadiran-Nya untuk menderita bersama dengan manusia. Dengan demikian, kita sebaiknya berhenti untuk menyalahkan Tuhan sebagai tersangka, namun melalui fenomena ini kita diajak untuk melihatnya sebagai bagian dari pembaruan diri untuk membangun rekonsiliasi dengan alam.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan 1: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Denzim, Noman K dan Yonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1978.
- Garot, Eugenita. *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- H, Xu, Zhong L, Deng J, et al. (February 2020). "High expression of ACE2 receptor of 2019-nCoV on the epithelial cells of oral mucosa". *International Journal of Oral Science*. 12 (1).
- Hanoatubun, Silpa, Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia : *Universitas Muhammadiyah Enrekang : Edu, Psy, Couns Journal*. Vol. 2 No. 1 (2020): 147.
- Hidayat, Elvin Atmaja. Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani : *Melintas* : Vol. 32 No. 2 (2016): 301.
- Kementerian Dalam Negeri. *Pedomam Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Managemen*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.
- Mojau, Julianus, dkk. *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Mojau, Julianus. "Allah yang menderita, Allah yang memberdayakan," dalam *Teologi Bencana*, Peny. Zakaria J. Ngelow, 257-268. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations XIX*. New York: Crossroad, 1983.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Subeno, Sutjipto. *"Pergumulan" Mengerti Kehendak Allah: Tafsiran Kitab Habakuk*. Surabaya: Momentum, 2010.

Timo, Ebenhaezer I. Nuban. *Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.